

Pengamalan Pendidikan Karakter pada Siswa Fase A di Sekolah Dasar Negeri 1 Kelayu Selatan

M. Deni Siregar¹, Dina Fadila²

^{1,2}*Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Hamzanwadi, Indonesia*
mdenisiregar@hamzanwadi.ac.id¹, dinafadilah@hamzanwadi.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui proses pengamalan pendidikan karakter oleh siswa di SDN 1 Kelayu Selatan pada siswa fase A. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengetahui secara natural proses penguatan pendidikan karakter. Sumber data dari penelitian kepala sekolah, guru, orang tua dan siswa fase A. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam dengan guru, orang tua dan siswa fase A, dan dokumentasi. Data penelitian diuji keabsahan menggunakan triangulasi data dan informan. Analisis menggunakan teknik analisis melalui pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, pembahasan, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penguatan pendidikan karakter melalui program pengamalan baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga, di sekolah guru menyiapkan model pembelajaran yang mampu menguatkan pengamalan karakter siswa, sedangkan dalam kegiatan sehari-hari siswa dianjurkan melakukan semua norma yang berlaku dan di tetapkan oleh pihak sekolah.

Kata kunci : Pengamalan Pendidikan Karakter, Siswa Fase A

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter adalah hal yang paling krusial dalam dunia pendidikan. Pendidikan ini adalah pilar yang menentukan apakah pendidikan dapat bermanfaat atau justru menjadi malapetaka bagi umat manusia. Pendidikan merupakan faktor utama yang berperan dalam membentuk pribadi manusia. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandarin, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Karakter bangsa merupakan aspek penting dari kualitas SDM karena kualitas kerakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa.

Secara psikologis, istilah karakter (watak) dan kepribadian sering dipergunakan secara bergantian, namun Allport dalam Suryabrata menunjukkan, bahwa biasanya kata kepribadian menunjukkan arti normative. Dia menyatakan “character is personality evaluated and personality is character devaluated”(Sumadi Suryabrata., 1986). Namun menurut Ngalim Purwanto, “kepribadian bukan hanya mengenai tingkah laku yang dapat diamati, melainkan juga termasuk di dalamnya apakah sebenarnya individu itu. Jadi selain tingkah laku yang tampak, juga diketahui motivasinya, minatnya, sikapnya, dan sebagainya yang mendasari pernyataan tingkah laku tersebut. Karakter menjadi kunci lahirnya anak bangsa Indonesia yang unggul dan siap memikul beban pembangunan. Saat ini proses pendidikan di Indonesia baru membentuk dan membimbing dalam hal pengetahuan saja, untuk hal pendidikan karakter minim diterapkan dalam pembelajaran. Sering terjadi peserta didik mendapat nilai tinggi dimata pelajaran Agama dan pendidikan kewarganegaraan tetapi belum tentu memiliki nilai karakter yang baik. Era modernisasi semakin meningkat terutama di era globalisasi saat ini membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas. Peningkatan kualitas sumber daya manusia adalah syarat mutlak untuk mencapai tujuan pembangunan. Pendidikan adalah sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Hal ini merupakan upaya bangsa Indonesia dalam mencerdaskan kehidupan warga negaranya. Pendidikan merupakan kunci pengamalan karakter dan akhlak peserta didik. Dalam pembelajaran diajarkan tata krama, sopan-santun, kejujuran, rasa tanggung jawab integritas, disiplin, kerja keras, dan solidaritas. Harapan pemerintah adalah sekolah menjadi laboratorium karakter dan sebagai gudang calon penerus bangsa dan Negara. Karena perilaku karakter siswa perlu ada pengawalan dari orang tua siswa, lingkungan masyarakat dan pemerintah setempat. Karakter anak itu baik atau tidak tergantung pada kepedulian orang tua siswa di rumah masing- masing. Lebih dikenal adalah orang tua

siswa bersikap terbuka kepada keluarga, tokoh masyarakat, tokoh adat, dan tokoh pemuda untuk dijadikan sebagai alat kontrol, serta lebih mengenal dan mengetahui perilaku anaknya. Komunikasi antara sekolah (kepala sekolah) dengan orang tua siswa merupakan salah satu realisasi dari akuntabilitas di sekolah. Meskipun kita di sekolah memiliki kesempatan untuk berinteraksi dan harus mempengaruhi siswa untuk kembali melihat dan mengingat nasihat orang tua dan guru di rumah dan di sekolah, serta lingkungan masyarakat. Orang tua siswa diharapkan menjadi panutan yang sangat mulia dan dikembangkan di sekolah sehingga menjadi kegiatan sehari-hari di rumah, di lingkungan masyarakat masing-masing.

Penguatan pendidikan karakter juga didukung dengan permendikbud nomor 20 tahun 2018 memberikan kewenang kepada sekolah untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan melibatkan keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional, Revolusi Mental, GNRM). Pendidikan Karakter merupakan aspek penting dalam mengembangkan ranah afektif, khususnya bagi anak usia Sekolah Dasar. Muatan pendidikan karakter diterapkan dalam pembelajaran di Sekolah Dasar berdasarkan materi dari standar isi kurikulum. Pendidikan Karakter penting untuk ditanamkan pada anak usia Sekolah Dasar karena untuk membentuk pribadi siswa agar memiliki nilai-nilai luhur bangsa dan dapat menjadi warga negara yang baik. Pendidikan karakter memiliki misi penting dalam menciptakan siswa yang tidak hanya pandai secara kognitif, namun juga berbudi pekerti yang luhur, (Rachmadyanti, 2017). Sekolah menjadi tempat yang tepat dalam memaksimalkan untuk menanamkan nilai dan akhlak siswa. Proses penguatan karakter di SDN 1 Kelayu Selatan melalui pembelajaran yang diajarkan tata karma, sopan-santun, kejujuran, rasa tanggung jawab integritas, disiplin, kerja keras, serta solidaritas. Pendidikan merupakan suatu upaya untuk menanamkan akhlak serta sikap seperti seorang manusia yang sebenarnya.

PPK lahir karena kesadaran banyaknya tantangan masa depan yang semakin kompleks, sekaligus melihat ada banyak harapan bagi masa depan bangsa. Kondisi seperti ini menuntut lembaga pendidikan, khususnya madrasah, harus bisa mewujudkan

siswa yang berkepribadian utuh dan tangguh dengan nilai-nilai moral, sikap spiritual, keilmuan dan ketrampilan. Upaya pemerintah serius dalam mengatasi permasalahan karakter anak bangsa melalui Penguatan Pendidikan Karakter. Penguatan Pendidikan Karakter terintegrasi dalam Gerakan Nasional Revolusi Mental, merupakan perubahan pola pikir, perubahan sikap dan tindakan sebagai lebih baik. Dengan demikian, pendidikan karakter bukan mengajarkan mana yang sah dan mana yang galat, lebih berasal itu, pendidikan karakter menanam kebiasaan (pengamalan) tanggal hal yang baik sehingga siswa menjadi faham (kognitif) wacana yang benar serta yang keliru, bisa menjadi (efektif) nilai yang baik dan biasa saja (psikomotor) (Rahmawati et al., 2021). Dengan istilah pendidikan karakter lainnya yang baik harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik (pengetahuan moral), akan tetapi jua menjadi menggunakan baik atau mencintai kebaikan (moral feeling), dan sikap yang baik (tindakan moral). Pendidikan karakter pada kebiasaan atau kebiasaan yang dipraktikan terus menerus dan dilakukan (Sofyan, 2018).

Adapun karakter mengandung pengertian yang lebih luas, yang mencakup pengertian sikap, sifat-sifat dan temperamen. Karakter merupakan struktur batin manusia yang tampak pada tindakan tertentu dan bersifat tetap, baik tindakan itu baik maupun buruk, serta merupakan ciri khas dari pribadi orang yang bersangkutan. Bila temperamen sangat dipengaruhi oleh konstitusi tubuh dan pembawaannya, maka karakter lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan, seperti pengalaman, pendidikan, inteligensi dan kemauan. Sesuai deskripsi di atas guru adalah menjadi ujung tombak terbentuknya karakter pada peserta didik untuk menyongsong generasi emas. Pendidikan karakter diterapkan pada pembelajaran serta dalam kehidupan sehari-hari selama berada pada sekolah (Julaiha, 2017). Pendidikan karakter dapat diterapkan sesuai dengan kebijakan yang diberikan sekolah. Pendidikan karakter sudah ada mengukir akhlak melalui proses mengetahui yang baik, mencintai yang baik, dan bertindak yang baik, yakni suatu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi, dan fisik, jadi akhlak mulia bisa terukir menjadikebiasaan pikiran, hati, dan tangan. pendidikan karakterdi pada dasarnya bertujuan membuat bangsa yang andal, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral,

bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa untuk Tuhan YME sesuai Pancasila (Putri & Widyaningsih, 2023)

Karakter merupakan nilai-nilai yang terpatut dalam diri seseorang melalui pendidikan dan pengalaman yang menjadi nilai intrinsik yang melandasi sikap dan perilakunya. (Putri, 2023) perkembangan IPTEK telah membawa kemajuan dan kemudahan serta perubahan pada kehidupan manusia. Berbagai manfaatnya dapat terasa pada era sekarang ini dimana semua perlahan beralih dari sesuatu yang sederhana menjadi sesuatu yang lebih modern. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat dicapai, tetapi tanpa diimbangi kualitas moral dan pengamalan nilai keagamaan yang memadai, maka justru akan dapat merusak tataatan kehidupan masyarakat itu sendiri. Pendidikan karakter tidak hanya sekedar mengubah tindakan, melainkan juga mengubah rasa dan piker siswa untuk menjadi pribadi yang diharapkan oleh Permendikbud No 20 Tahun 2018. Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan kemampuan seseorang untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter adalah bagaimana cara menanamkan nilai, budi pekerti, moral, dan watak, agar siswa mampu membuat keputusan baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat dengan sepenuh hati. Pembentukan karakter cukup pada aspek pengetahuan (*moral knowing*) saja, tetapi perlu ada rasa *loving the good and moral feeling*, serta perilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan karakter erat kaitannya dengan habit atau kebiasaan, yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan (Komara, 2018). Pendidikan karakter di SDN 1 Kelayu Selatan sudah dilaksanakan sesuai dengan kurikulum 2013, namun peneliti ingin mengkaji lebih dalam untuk mendapatkan gambaran terkait proses pengamalan penguatan pendidikan karakter fase A di SDN 1 Kelayu Selatan.

karakter adalah serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan. Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti berfikir kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab,

mempertahankan prinsip-prinsip moral ndalam situasi penuh ketidakadilan. Karakteristik siswa fase A di sekolah dasar dapat dibagi menjadi dua, yaitu kelas 1 dan 2. Fase A terdiri dari kelas satu, dua, dan tiga, sedangkan kelas- kelas tinggi terdiri dari kelas empat, lima, dan enam (Fardillah et al., 2020). Sedangkan di Indonesia, rentang usia siswa SD, yaitu antara 6 atau 7 tahun sampai 12 tahun. Usia siswa pada kelompok fase A, yaitu 6 atau 7 sampai 8 atau 9 tahun. Siswa yang berada pada kelompok ini termasuk dalam rentangan anak usia dini (Tharaba, 2020). Masa usia dini ini merupakan masa yang pendek tetapi sangat penting bagi kehidupan seseorang. Oleh karena itu, pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal.

Keterampilan yang dicapai diantaranya, yaitu social-help skills dan play skill. Social-help skills berguna untuk membantu orang lain di rumah, di sekolah, dan di tempat bermain seperti membersihkan halaman dan merapikan meja kursi. Keterampilan ini akan menambah perasaan harga diri dan menjadikannya sebagai anak yang berguna, sehingga anak suka bekerja sama (bersifat kooperatif) (Mardiyah, 2019; Tharaba, 2020). Dengan keterampilan ini pula, anak telah dapat menunjukkan keakuannya tentang jenis kelamin, mulai berkompetisi dengan teman sebaya, mempunyai sahabat, mampu berbagi, dan mandiri. Sementara itu, play skill terkait dengan kemampuan motorik seperti melempar, menangkap, berlari, keseimbangan. Anak yang terampil dapat membuat penyesuaian-penyesuaian yang lebih baik di sekolah dan di masyarakat. Anak telah dapat melompat dengan kaki secara bergantian, dapat mengendarai sepeda roda dua, dapat menangkap bola dan telah berkembang koordinasi tangan dan mata untuk dapat memegang pensil maupun memegang gunting. Kepribadian dan karakter adalah kekuatan seseorang yang bisa membuatnya unik sekaligus membuatnya eksis secara otentik dalam kehidupan. Sekali lagi Pangemanann mengatakan bahwa ”Orang bilang ada kekuatan-kekuatan dahsyat yang tak terduga yang bisa timbul pada samudera, pada gunung berapi dan pada pribadi yang tahu benar akan tujuan hidupnya.

Contoh-contoh tersebut menggambarkan bahwa pembelajaran di sekolah dasar tidak harus selalu dilakukan dengan ceramah saja, tetapi dapat menggunakan beberapa metode mengajar yang memungkinkan siswa beraktivitas tinggi. Berdasarkan uraian tersebut, belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami langsung apa yang dipelajarinya dengan mengaktifkan lebih banyak indera, daripada hanya mendengarkan penjelasan dari guru. Pengembangan karakter pada siswa fase A dapat dilakukan dengan cara menciptakan pembelajaran yang memungkinkan siswa berani mengemukakan pendapat, memiliki rasa ingin tahu, memiliki sikap jujur terhadap dirinya dan orang lain, dan mampu menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Dalam penguatan pendidikan karakter pada siswa kelas 1 perlu diarahkan sesuai dengan tingkat perkembangannya, misalnya saja memberikan contoh terlebih dahulu oleh guru melalui proses pembiasaan sehari-hari. Beberapa contoh kegiatan belajar yang dapat dilakukan siswa fase A yaitu; menggolongkan peran anggota keluarga, menerapkan etika dan sopan santun di rumah, di sekolah, dan di lingkungan sekitar, menggunakan kosakata geografi untuk menceritakan tempat, menceritakan cara memanfaatkan uang secara sederhana melalui jual beli barang dan menabung, menceritakan masa kecilnya dengan bantuan foto, mengkomunikasikan gagasan dengan satu kalimat, mengekspresikan gagasan artistik melalui kegiatan bernyanyi dan menari, menulis petunjuk suatu permainan, membilang dan menyebutkan banyak benda dan melakukan operasi penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian.

Penanaman karakter pada anak sangat dianjurkan untuk dibentuk sejak dini. Karena usia dini merupakan masa kritis yang akan menentukan sikap dan perilaku anak dimasa yang akan datang. Karakter yang kuat itu menunjukkan adanya sifat (ciri-ciri) tidak mudah goyah atau mudah dipengaruhi, teguh pendirian, punya kemauan yang teguh untuk mencapainya.(Misbah, 2023) Artinya, ini berkaitan juga dengan prinsip dan kemampuan mempersepsi sesuatu yang bisa mengendalikan dirinya dan membuatnya bisa merespon sesuatu di luar dirinya secara arif dan bijaksana. Apa yang datang padanya, rayuan, godaan, iklan, dan lain sebagainya tidak mudah untuk mempengaruhinya karena ia punya pendirian. Sedang orang yang berkarakter lemah itu

sangat mudah ikut-ikutan, mudah tergoda, kompromis, konformis, dan biasanya mudah terombang-ambing oleh keadaan. Pengamalan merupakan suatu aksi atau aktivitas suatu sistem. Pengamalan tidak hanya suatu aktivitas, namun suatu kegiatan yang terencana untuk mencapai tujuan. Pendidikan karakter memiliki nilai yang sangat krusial untuk diterapkan pada anak-anak usia Sekolah Dasar sebab pendidikan karakter merupakan suatu proses pendidikan yang memiliki sebuah tujuan pada upaya pengembangan nilai dan perilaku.

Pendidikan adalah proses pengajaran suatu pengetahuan, keterampilan atau kebiasaan dari satu generasi ke generasi lain dibawah bimbingan seseorang secara langsung atau secara otodidak (belajar sendiri) (Ainun, 2020). Dalam pelaksanaannya, pendidikan dikenal menjadi suatu perjuangan pada bentuk bimbingan serta arah terhadap siswa (Sekolah, 2019). Bimbingan dilakukan guna menghantarkan peserta didik ke arah eksklusif, serta melakukan proses perubahan perilaku atau tindakan ke arah yang lebih baik lagi. ada lima hal yang perlu diperhatikan pada proses pendidikan, diantaranya; perjuangan, bentuk bimbingan, pendidik, peserta didik, tujuan, dan perangkat pembelajaran (Ramdhani, 2014).

Karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti sifat-sifat kejiwaan atau watak seseorang yang membedakan satu dengan yang lainnya. Pendidikan karakter adalah pendidikan tentang karakter atau pendidikan yang mengajarkan hakekat karakter dalam ketiga ranah cipta, rasa dan karsa (Dalyono & Enny Dwi Lestariningsih, 2017).

Pendidikan karakter diterapkan dalam dua cara, khususnya dengan rencana pendidikan formal atau kegiatan yang dimodifikasi dan program pendidikan nonformal atau latihan penyesuaian (Malaikosa, 2021a). Sebelum menerapkan atau dalam melaksanakan pengajaran karakter untuk anak-anak, ada baiknya untuk membuat rencana atau pengaturan yang sebelumnya (Sari & Puspita, 2019). Hal ini direncanakan untuk mengatur aset yang berbeda sehingga hasil yang dicapai sesuai dengan apa yang diharapkan secara umum. Pendidikan karakter ditentukan dengan cara komprehensif, sistematis, dan kultural (Prabandari, 2020). Komprehensif di sini menyangkut semua

bagian pendidikan, sistematis ditandai oleh adanya keterkaitan antara bagian-bagian pengajaran, sedangkan kultural adalah membangun iklim yang positif, baik di sekolah, di rumah, maupun masyarakat (Baron et al., 2018). Jika pengaturannya telah diatur, pelaksanaan pendidikan karakter dapat diselesaikan dengan mengikutsertakan banyak orang, seperti siswa, guru, sarana dan prasarana, lingkungan setempat, lingkungan rumah/pendidikan, orang tua/pendidikan keluarga (Malaikosa, 2021). Pendidikan karakter tidak merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri, namun dapat terintegrasi pada kurikulum (Nitte & Bulu, 2020).

Petunjuk untuk mengetahui kemajuan karakter anak adalah dengan melakukan penilaian mendasar. Penilaian dilakukan untuk menentukan pencapaian peningkatan karakter siswa (Auliyairrahmah, A., Djazilan, S., Nafiah, & Hartalik, 2021), tujuan program Penguatan Pendidikan Karakter adalah menanamkan nilai-nilai pembentukan karakter bangsa ke peserta didik secara masif dan efektif melalui lembaga pendidikan dengan prioritas nilai-nilai tertentu yang akan menjadi fokus pembelajaran, pemahaman, pengertian, dan praktik (Gestiardi & Suyitno, 2021) sehingga pendidikan karakter sungguh dapat mengubah perilaku, cara berpikir, dan cara bertindak seluruh bangsa Indonesia menjadi lebih baik dan berintegritas. Penguatan Pendidikan Karakter dimulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), dilanjutkan dengan prioritas pada jenjang pendidikan dasar, yaitu Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama (Khotimah, 2019) gerakan PPK pada usia dini dan jenjang pendidikan dasar ini akan diintegrasikan dengan prioritas nilai dalam Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) sehingga terjadi perubahan yang masif dan serentak di seluruh Indonesia.

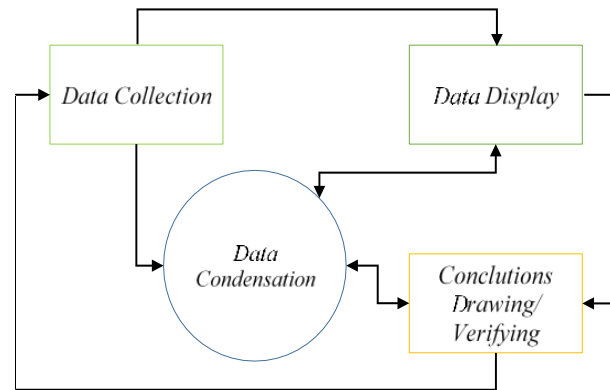
METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian penguatan pendidikan karakter pada siswa fase A di SDN 1 Kelayu Selatan, peneliti bertindak sebagai instrumen tunggal dalam pengumpul data utama. Kehadiran peneliti disini dimulai dari observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Pernyataan diatas sesuai dengan pendapat (Moleong, 2014). Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang cocok untuk mengetahui proses penguatan pendidikan karakter pada siswa fase A di SDN 1 Kelayu Selatan, peneliti melakukan

observasi terkait proses penguatan pendidikan karakter pada siswa fase A untuk mengamati secara natural di SDN 1 Kelayu Selatan.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah sebagai informan kunci terkait kebijakan penguatan pendidikan karakter untuk anak fase A di SDN 1 Kelayu Selatan, serta guru dan siswa sebagai bentuk triangulasi sumber data penelitian. Selanjutnya, peneliti melakukan kajian terkait dokumen pendukung kebijakan yang diturunkan dalam kegiatan penguatan pendidikan di SDN 1 Kelayu Selatan. Dengan melakukan pengumpulan data tersebut, peneliti dapat memperoleh informasi mengenai fenomena atau proses penguatan pendidikan karakter pada SDN 1 Kelayu Selatan tempat penelitian dilakukan. Pemahaman terhadap penguatan pendidikan karakter tersebut bisa ditinjau dari sudut pandang subjek penelitian, untuk mendapatkan pemahaman yang holistik, utuh dan menyeluruh. Sumber data penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan siswa fase A di SDN 1 Kelayu Selatan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Dalam proses pengambilan data tersebut peneliti dapat melihat dan mendengar serta bertanya kepada informan yang dilakukan secara sadar dan terarah sehingga menghasilkan jawaban sebagai sumber informasi bagi peneliti. Penentuan informan kunci dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik purposive sampling.

Teknik keabsahan data yang digunakan peneliti adalah teknik triangulasi. Analisis data dalam penelitian ini, peneliti membangun hasil wawancara atau pengamatan terhadap proses penguatan pendidikan karakter untuk dijadikan bahan kajian dalam pembahasan. Peneliti membuat pertanyaan terkait proses penguatan pendidikan karakter untuk menggali informasi dari kepala sekolah, guru, dan siswa untuk mengetahui secara komperhensif. Analisis data yang digunakan dalam penelitian peneliti menggunakan model (Miles et al., 2014), yaitu analisis data penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, dapat di lihat pada gambar 1



Gambar 1: Komponen Analisis Data: Model Interaktif
Sumber:(Miles et al.,2014)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pendidikan berbasis pengalaman merupakan kunci dari pendidikan karakter. Pengalaman memberikan pengajaran yang lebih penting ketimbang hanya sekedar pengetahuan. Pengalaman membutuhkan penerapan emotif ketimbang pengetahuan yang mengandalkan unsur kognitif. Oleh karena itu cara utama yang perlu diterapkan adalah dengan pemberian pelatihan dan pembiasaan yang berkelanjutan melalui praktek keseharian (Oktanisa et al., 2023). Strategi pengamalan pendidikan karakter di SDN 1 Kelayu Selatan pada hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pengamalan pendidikan karakter sekolah melalui pengamalan nilai karakter pada siswa dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas, hasil wawancara dengan kepala sekolah diperoleh data bahwa proses pengamalan PPK di sekolah menjadi kendala dalam melakukan penguatan pendidikan sehingga sekolah perlu merencanakan strategi dengan melibatkan orang tua agar proses penguatan karakter tetap berjalan. Pelaksanaan penguatan karakter pada siswa fase A di SDN 1 Kelayu Selatan memuat kegiatan pengamalan nilai karakter dalam perencanaan pembelajaran daring maupun luring dalam mata pelajaran, dan mengintegrasikan dalam pengembangan diri yang didampingi orang tua apabila proses pembelajaran daring, sedangkan pada proses pembelajaran luring di damping langsung oleh guru di sekolah.

Proses pengamalan penguatan pendidikan karakter pada siswa fase A di SDN 1 Kelayu Selatan mencangkup nilai religius, kemandirian, integritas, gotong royong, dan

nasionalisme. Pengamalan nilai religius pada siswa fase A di SDN 1 Kelayu Selatan mencakup 2 aspek kegiatan yakni; kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan kurikuler merupakan pengamalan nilai religius yang diberikan melalui mata pelajaran agama islam seperti hafalan surat pendek, doa-doa pendek dan fiqih sholat, sedangkan ekstrakurikuler melalui program pengamalan seperti sholat Dhuha dan dhuhur berjamaah, mengaji, dan berdoa sebelum belajar (gambar 3). Program kurikuler dilakukan oleh guru pengampu mata pelajaran, sedangkan program ekstrakurikuler dilakukan dengan bimbingan guru kelas. Proses pengamalan nilai religius melalui pembiasaan terprogram untuk dilakukan oleh siswa di sekolah maupun di rumah. Kegiatan pembiasaan tersebut dilakukan secara berkesinambungan bertujuan untuk pembentukan karakter siswa dalam semua aktivitas. Komponen dalam pendidikan yang terpenting adalah karakter, merupakan kerangka dalam rangka menumbuhkembangkan nilai-nilai moral, etika, emosional pada peserta didik.(Farid, 2023). Karakter menjadi kunci lahirnya anak bangsa Indonesia yang unggul dan siap memikul beban pembangunan. Saat ini proses pendidikan di Indonesia baru membentuk dan membimbing dalam hal pengetahuan saja, untuk hal pendidikan karakter masih minim diterapkan dalam pembelajaran. Yang sering terjadi peserta didik mendapat nilai tinggi dimata pelajaran agama dan pendidikan kewarganegaraan tetapi belum tentu memiliki nilai karakter yang baik.(Arfiani et al., 2023). Pengamalan nilai integritas melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti kegiatan pramuka dan seni budaya dan prakarya(Annisa, M. N., Wiliyah, A., & Rahmawati, 2020). Siswa di ajarkan untuk menunjukkan integritas dalam berbudaya. Budaya merupakan identitas kita sebagai bangsa Indonesia. Berdasarkan hasil wawancara dengan Pembina pramuka diperoleh data bahwa siswa diajarkan tentang kode kehormatan siaga pramuka untuk menjunjung tinggi kejujuran dan tanggung terhadap tugas yang diberikan.

Pengamalan nilai dalam membentuk kemandirian melalui kegiatan pengamalan yang diprogramkan sekolah, berdasarkan hasil wawancara dengan guru diperoleh data bahwa siswa di biasakan untuk mencuci tangan, menggunakan hand sanitizer, dan menggunakan masker serta mandiri dalam menyelesaikan tugas pembelajaran dengan

pengawasan guru dan orang tua. Pembiasaan tersebut akan mempengaruhi perilaku sesuai dengan nilai dalam penguatan pendidikan karakter.

Suasana keluarga yang harmonis dan agamis sangat penting bagi perkembangan kepribadian remaja. Seseorang yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang demikian akan cenderung bersikap positif dalam lingkungan masyarakat. Sedangkan anak berkembang dalam keluarga yang tidak harmonis dan agamis cenderung berkembang ke arah yang negatif, sehingga menjadi masalah bagi lingkungan, (Syamsu Yusuf, 2007). Terkait program Penguatan Pendidikan Karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter bangsa ke peserta didik secara masif dan efektif melalui lembaga pendidikan dengan prioritas nilai-nilai tertentu menjadi fokus pembelajaran, pemahaman, pengertian, dan praktik, sehingga pendidikan karakter sungguh dapat mengubah perilaku, cara berpikir, dan cara bertindak seluruh bangsa Indonesia menjadi lebih baik dan berintegritas.

Pendidikan karakter ini merupakan keterampilan beragam karena tidak mengharuskan siswa untuk menjadi cerdas. Tetapi memang membutuhkan karakter dan integritas, yang berarti bahwa kenyataan seseorang sebagai suatu bangsa memiliki dampak yang signifikan pada kesejahteraan seseorang baik bagi mereka dan masyarakat secara keseluruhan, (Bukoting, 2023). Pengamalan nilai gotong royong menjadi contoh melalui kegiatan pembiasaan dalam kehidupan sosial di sekolah. Dalam kegiatan gotong royong siswa belajar untuk menyelesaikan tugas secara bersama-sama dengan penuh tanggung jawab. Siswa terlibat dalam kegiatan jumat bersih dan kegiatan lainnya yang diselenggarakan oleh dinas pendidikan. Gotong royong sudah menjadi budaya bangsa Indonesia yang diwariskan kepada generasi bangsa sehingga perlu di lestarikan. Karakter bangsa Indonesia yang terkenal dengan karakter jujur, bertoleransi antar umat beragama, ramah, gotong-royong, rukun, saling menghargai satu sama lain yang sesuai dengan azas kesatuan dan persatuan serta sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Hasil penelitian ini menemukan pola penguatan pendidikan karakter pada siswa fase A di SDN 1 Kelayu Selatan sebagaimana disajikan pada gambar 4. Pola penguatan pendidikan karakter di sekolah kepala sekolah melibatkan orang tua untuk ikut dalam

membentuk karakter siswa di rumah. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar proses penguatan karakter siswa terlaksana secara berkesinambungan.

KESIMPULAN

Pengamalan Pendidikan karakter pada siswa sekolah dasar sangat penting untuk dilakukan karena hal tersebut mampu mengubah pola pikir dan perilaku anak dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari. Penguatan pendidikan karakter yang digunakan oleh SDN 1 Kelayu Selatan melalui konsep pengamalan pada siswa fase A. Konsep pengamalan dilakukan agar siswa dapat terbiasa dengan kegiatan yang dilakukan di sekolah dan dapat menerapkannya di lingkungan keluarga, agar siswa mendapatkan pengalaman yang baik. Kepala sekolah perlu melakukan sosialisasi terkait program penguatan pendidikan karakter kepada orang tua, karena Suasana keluarga yang harmonis dan agamis sangat penting bagi perkembangan kepribadian remaja. Seseorang yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang demikian akan cenderung bersikap positif dalam lingkungan masyarakat. Sedangkan anak berkembang dalam keluarga yang tidak harmonis dan agamis cenderung berkembang ke arah yang negatif, sehingga menjadi masalah bagi lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, M. N., Wilih, A., & Rahmawati, N. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Zaman Serba Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(1). <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>
- Arfiani, S., Fajriyah, K., Sumarno, S., & Mujilah, M. (2023). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik Kelas Rendah Di SDN Sambirejo 02 Semarang. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 9481–9493.
- Auliyairrahmah, A., Djazilan, S., Nafiah, & Hartalik, S. (2021). Pengamalan Pendidikan Karakter Integritas Sub Nilai Kejujuran melalui Program Kantin Kejujuran di Sekolah Dasar. Edukatif. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6).
- BUKOTING, S. (2023). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik Dan Kependidikan*, 3(2), 70–82.
- Farid, A. (2023). Literasi Digital Sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 580–597.
- Misbah, H. (2023). *Internalisasi Nilai Karakter dalam Lingkungan Keluarga di Desa Suka Damai Kecamatan Singkil*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Oktanisa, S., Marshinta, F. U., Maja, I., Rini, R., & Meirani, W. (2023). Penerapan

- Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 1–10.
- Putri, R. A., & Widyaningsih, A. (2023). Sekolah Zero Bullying dengan Penguatan Pendidikan Karakter di SMK Nusa Persada Tenggara. *INDONESIAN JOURNAL OF COMMUNITY EMPOWERMENT (IJCE)*, 5(1), 6–13.
- Putri, S. (2023). *Pembentukan Karakter Melalui Pembinaan Remaja Islam Masjid (Risma) Nurul Falah Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat*. Uin Raden Intan Lampung.
- Rachmadyanti, P. (2017). Penguatan pendidikan karakter bagi siswa sekolah dasar melalui kearifan lokal. *JPsD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 3(2), 201–214.
- Sumadi Suryabrata. (1986). *Psikologi Kepribadian*. CV. Rajawali.
- Syamsu Yusuf. (2007). *Teori Kepribadian*. Rosda Karya.